

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa SD dengan Tingkat Kemampuan yang Beragam

Fitra Yogi Aditiya¹, Rida Feronika Kusumadewi², Nuhyal Ulya³
^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung

Alamat email: 1fitrayogi069@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the effectiveness of the implementation of differentiated learning combined with the Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual (SAVI) approach in improving the engagement and learning outcomes of elementary school students with varying levels of ability. This study used a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The research sample consisted of students in class [mention class] at [mention school name or location] who were divided into an experimental group (receiving differentiated learning with the SAVI approach) and a control group (receiving conventional learning). Student engagement data were collected through observation and questionnaires, while student learning outcome data were obtained through formative and summative tests. Data analysis used statistical tests [mention the type of relevant statistical test, for example: independent t-test or two-way ANOVA]. The results of the study are expected to provide empirical insight into the positive impact of SAVI-based differentiated learning on the engagement and learning outcomes of students with different learning characteristics, as well as its implications for teaching practices in elementary schools.

Keywords: *Differentiated Learning, SAVI Approach, Student Engagement, Learning Outcomes, Diverse Ability Levels, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI) dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa sekolah dasar (SD) yang memiliki tingkat kemampuan beragam. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas [sebutkan kelas] di [sebutkan nama sekolah atau lokasi] yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (menerima pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan SAVI) dan kelompok kontrol (menerima pembelajaran konvensional). Data keterlibatan siswa dikumpulkan melalui observasi dan angket, sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes formatif dan sumatif. Analisis data menggunakan uji statistik [sebutkan jenis uji statistik yang relevan, contoh: uji-t independen atau ANOVA dua jalur]. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan empiris mengenai dampak positif pembelajaran

berdiferensiasi berbasis SAVI terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa dengan karakteristik belajar yang berbeda-beda, serta implikasinya terhadap praktik pengajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendekatan SAVI, Keterlibatan Siswa, Hasil Belajar, Tingkat Kemampuan Beragam, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Setiap orang memperoleh manfaat dari pendidikan. Belajar dengan tekun dapat menghasilkan pengetahuan dan hasil belajar yang sempurna sesuai harapan selama proses pembelajaran. Secara umum, ada dua unsur yang dapat memengaruhi seberapa baik proses pembelajaran berlangsung: pengaruh internal dan eksternal. Siswa sendiri merupakan sumber penyebab internal, sedangkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan sumber penyebab eksternal. Penerapan model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan positif serta memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar terbaik juga penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Gagasan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan untuk membantu negara-negara berkembang menjadi lebih maju menunjukkan pentingnya pendidikan bagi peradaban manusia. Manusia akan memperoleh informasi melalui pendidikan yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan. Pendidikan, dengan demikian, merupakan usaha manusia untuk membentuk manusia menjadi manusia. Kurikulum merupakan komponen penting dari pendidikan agar dapat dilaksanakan dengan benar. Kurikulum berfungsi sebagai peta jalan untuk

melaksanakan pembelajaran. Menurut Fifani dkk. (2023), kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk melaksanakan proses pendidikan di kelas.

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum sangat penting bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia dan bagi terwujudnya potensi siswa dalam meraih keberhasilan akademis. Karena ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang, Indonesia sering mengalami modifikasi kurikulum dalam program pendidikannya. Kebutuhan dan preferensi masyarakat, serta lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan, memengaruhi revisi kurikulum.

Tujuan utama perubahan kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas strategi pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Untuk menghasilkan lulusan yang inovatif, kreatif, pemikir analitis dengan kualitas

pribadi yang kuat, lembaga pendidikan perlu memodifikasi kurikulum mereka untuk mengatasi berbagai kendala dalam pengajaran yang efektif. Diharapkan bahwa perubahan dari kurikulum yang sudah ada ini akan menghasilkan masa depan yang menjanjikan bagi generasi muda bangsa, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan negara dan masyarakat (Masykur, 2019).

Kurikulum yang berlaku saat ini di Indonesia adalah kurikulum mandiri. Menteri Pendidikan Nasional (Kemendikbud Ristek) Nadiem Anwar Makarim menyebutkan bahwa pengelolaan kurikulum dan pembelajaran berdasarkan karakteristik unik lembaga pendidikan dan peserta didik merupakan proses yang disebut sebagai "pembelajaran terdiferensiasi" yang ditekankan dalam kurikulum mandiri. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan standar pendidikan Indonesia dengan menyediakan pendekatan yang lebih fleksibel dan disesuaikan, yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berpengetahuan, dan siap bersaing di tingkat global (Husna et al., 2024).

Keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar di antara siswa sekolah dasar menimbulkan tantangan signifikan yang memerlukan perhatian mendesak dalam pendidikan. Setiap siswa memasuki kelas dengan latar belakang, potensi, dan sifat yang berbeda yang memengaruhi cara mereka memahami, memproses, dan mengingat informasi. Variasi ini mencakup dimensi kognitif, emosional, dan sosial, yang memerlukan metodologi

pengajaran yang fleksibel dan responsif. Sayangnya, metode pengajaran konvensional yang sebagian besar terstandarisasi dan satu dimensi sering kali gagal memenuhi kebutuhan unik siswa. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan berkurangnya hasil belajar siswa.

Model pembelajaran sendiri merupakan suatu rancangan pendidikan dan akan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Saat ini telah banyak bermunculan model-model pembelajaran yang menggambarkan upaya-upaya perbaikan proses pembelajaran, karena tujuan dari pengembangan suatu model pembelajaran yang benar pada dasarnya adalah menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan menarik, serta memungkinkan siswa mencapai hasil belajar dengan prestasi yang maksimal. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan efisiensi suatu model pembelajaran, guru harus memiliki pemahaman yang cukup tentang suatu konsep dan cara penerapan model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran, karena efektivitas suatu proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan belajar siswa, oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Model pembelajaran SAVI merupakan salah satu dari beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik saat mengajar siswa. Dave Meier adalah orang pertama yang memperkenalkan metodologi

pembelajaran SAVI. Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual merupakan akronim dari SAVI. Model pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual (SAVI) merupakan model sistem komprehensif yang menggabungkan kelima indra dan emosi ke dalam proses pembelajarannya, sehingga menjadikannya sebagai metode pembelajaran yang alami. Dengan kata lain, model pembelajaran SAVI menggabungkan penggunaan indra dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik di balik proses pembelajaran, yang berarti bahwa pembelajaran dioptimalkan dan dimanfaatkan sepenuhnya. Selain itu, hal ini menyoroti pentingnya emosi dalam proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif.

Widodo - and Lusi Widayanti, Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Fisi ka Indonesia*, 17.49(2014), 32–35 <<https://doi.org/10.22146/jfi.24410>>. Firman Mansir, Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 10.1 (2021), 88–99 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1>>. Khery and Raodyatun. W. R. Suardika Wati, N. P. D. W., I W. Darsana, Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) Berbantuan Bahan Ajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Raden

Ajeng Kartini', *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.1 (2014).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di MI Darus Salam Gading adalah model pembelajaran SAVI. Berdasarkan pengamatan, masih ada guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik dan monoton sehingga membuat siswa kurang tertarik dan kurang serius dalam memperhatikan materi yang disampaikan di kelas. Salah satu guru yang seperti itu adalah guru mata pelajaran fiqih yang merupakan mata pelajaran penting bagi siswa. Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu yang berkaitan dengan hukum Islam¹⁸. Ilmu fiqih merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah karena sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Bila pembelajaran yang beragam digunakan, diharapkan proses pembelajaran akan beradaptasi dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Guru harus mampu mengidentifikasi kualitas unik setiap siswa, mulai dari profil siswa, preferensi belajar, minat belajar, kesulitan yang dihadapi, dan persyaratan pendidikan. Gaya belajar akan menjadi salah satu topik yang dibahas dalam penelitian ini. Tujuan pembelajaran yang beragam, menurut Al-Shehri (2020), adalah untuk mengoptimalkan bakat dan kompetensi setiap siswa selama proses pendidikan. Berbagai kegiatan dapat digunakan untuk menerapkan strategi diferensiasi. Guru dapat memenuhi berbagai tuntutan murid mereka dengan

menggunakan konsep ini di kelas dan memperoleh manfaat dari metode yang baik.

Mengenali variasi latar belakang, tingkat keterampilan, bahasa, minat, dan profil pembelajaran siswa dikenal sebagai pembelajaran terdiferensiasi. Intinya, siswa adalah individu yang berharga (Altintas & Ozdemir, 2014), yang berarti bahwa setiap orang memiliki nilai intrinsik dan hak untuk tumbuh sesuai dengan kemampuannya. Setiap siswa di kelas memiliki serangkaian persyaratan, kecenderungan, minat, pengalaman sebelumnya, dan gaya belajar yang unik. Hasil yang diharapkan tidak akan mungkin terjadi jika hanya satu pendekatan pembelajaran yang digunakan tanpa memperhitungkan perbedaan yang ada. Akibatnya, proses pembelajaran memerlukan penyediaan perlakuan pembelajaran individual. Dengan menggunakan metodologi pengajaran terdiferensiasi yang dapat diadaptasi, guru dalam pembelajaran terdiferensiasi memberikan setiap siswa instruksi unik berdasarkan persyaratan mereka. Oleh karena itu, siswa mencapai tujuan yang dibutuhkan.

Pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, yang memusatkan proses pembelajaran pada kebutuhan individu setiap siswa, menawarkan dirinya sebagai cara yang inovatif untuk mengatasi kendala ini. Guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual dengan mempertimbangkan tiga faktor utama: profil pembelajaran siswa,

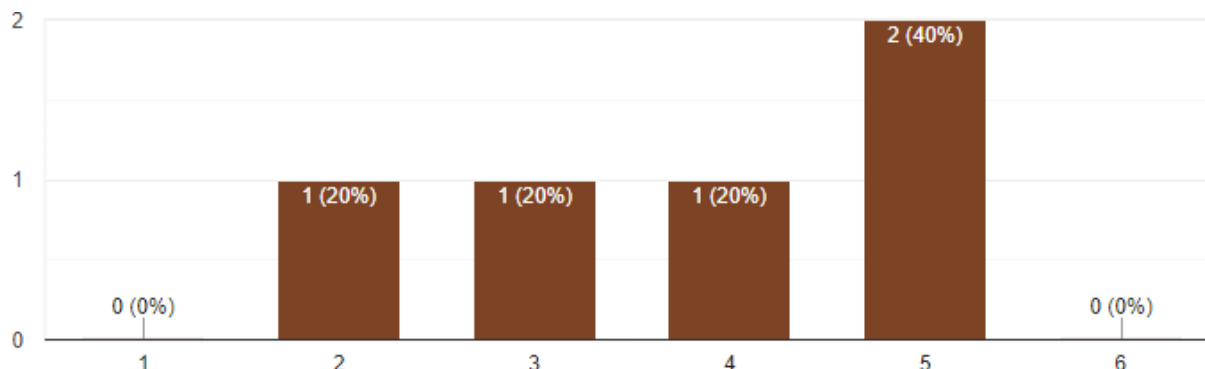
minat, dan kesiapan belajar. Selain membiarkan anak-anak belajar dengan cara terbaik, pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan harga diri. Pembelajaran terdiferensiasi telah terbukti meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kinerja akademis, dan menumbuhkan hubungan sosial dan kerja sama tim di antara anak-anak dalam suasana kelas yang ramah dan mendukung di sekolah dasar (Amalia et al., 2023).

Diharapkan bahwa proses pembelajaran akan menyesuaikan diri dengan tuntutan khusus setiap peserta didik ketika pembelajaran yang beragam diterapkan. Dimulai dengan profil peserta didik, preferensi pembelajaran, minat belajar, tantangan yang dihadapi, dan persyaratan pendidikan, guru harus mampu mengenali karakteristik khas setiap peserta didik. Salah satu mata kuliah yang akan dibahas dalam kursus ini adalah gaya belajar. Al-Shehri (2020) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran yang beragam adalah untuk memaksimalkan kemampuan dan keterampilan setiap peserta didik selama proses pendidikan. Metode diferensiasi dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan. Dengan menerapkan gagasan ini di kelas, guru dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik dan memperoleh manfaat dari strategi pengajaran yang efektif.

Pembelajaran yang beragam mengakui bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan tingkat keterampilan yang berbeda. Namun, penerapan pembelajaran yang beragam di lapangan bukannya tanpa kendala yang rumit. Banyak

pendidik masih kesulitan memahami diferensiasi secara keseluruhan dan berhasil menggunakannya dalam pengajaran sehari-hari. Diperlukan upaya, imajinasi, dan pemahaman menyeluruh tentang karakteristik siswa untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan

Berdasarkan gaya belajar mereka, orang dapat memproses, mengatur, dan mengasimilasi informasi dengan paling cepat (Bire et al., 2014). Diharapkan bahwa proses pembelajaran akan berjalan secara efisien jika guru menyadari gaya belajar unik setiap siswa,



kebutuhan unik setiap siswa. Namun, membangun lingkungan belajar yang memungkinkan pembelajaran yang beragam juga terhambat oleh infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai serta kurangnya pengembangan profesional yang berkelanjutan (Marantika et al., 2023).

Pembelajaran terpadu masih memiliki banyak ruang untuk berkembang meskipun ada kendala-kendala ini, terutama dengan pendekatan yang tepat dan kerja sama dari semua pihak yang terlibat di sekolah. Pembelajaran terpadu dapat menjadi dasar yang kuat untuk mencapai pendidikan dasar yang inklusif, adil, dan berkualitas tinggi melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, dan kepemimpinan sekolah yang berwawasan ke depan. Dengan demikian, strategi ini sejalan dengan visi pendidikan abad ke-21 yang menekankan perlunya memenuhi kebutuhan belajar setiap individu secara optimal untuk membangun generasi yang adaptif, kreatif, dan kompetitif.

sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Namun, berdasarkan pengamatan, wawancara, dan sejumlah tinjauan pustaka, peneliti menemukan bahwa guru masih kesulitan untuk mengintegrasikan pembelajaran yang dibedakan berdasarkan gaya belajar siswa.

Gambar 1. Skala Kesulitan yang Dihadapi Guru

Ketika melakukan pembelajaran terdiferensiasi dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa, guru biasanya memberikan pilihan pada skala "sulit", menurut data tabel. Banyak penelitian sebelumnya telah meneliti gaya belajar siswa, tetapi penelitian tersebut tetap dilakukan selama penerapan kurikulum 2013. Akibatnya, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena meneliti gaya belajar sebagaimana kaitannya dengan kurikulum terbaru, khususnya kurikulum independen. Masalah serupa dengan gaya belajar

siswa juga ditemukan dalam penelitian oleh Hafizha et al. (2022) dan Aulia & Simanjuntak (2023).

Karena kecenderungan mereka untuk menggunakan satu gaya belajar, guru ditemukan gagal membangun lingkungan belajar yang mendukung selama pembelajaran dalam kedua kasus tersebut. Gaya belajar masing-masing siswa tidak cukup distimulasi oleh guru mereka. Mustahil untuk memaksa semua siswa untuk belajar sesuai dengan pedoman yang sama karena gaya belajar setiap siswa dipengaruhi oleh karakteristik dan gaya belajar masing-masing. Menurut penelitian lain (Sari et al., 2022), fasilitas, infrastruktur sekolah, dan keterampilan guru merupakan elemen pendukung yang membantu pendidik dalam memahami preferensi belajar siswa mereka. Guru dapat lebih memahami gaya belajar siswa mereka dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang saling terkait ini.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut guna mengetahui hambatan apa saja yang dialami guru SD dalam upaya mengubah kurikulum mandiri. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi pemerintah, sekolah, dan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan gaya belajar masing-masing siswa karena pada hakikatnya perbedaan gaya belajar siswa tentu akan berdampak pada hasil belajarnya karena gaya belajar tersebut memungkinkan siswa untuk menerima, menyerap, dan mengolah informasi dengan cepat. Di sinilah peran guru menjadi krusial dalam menciptakan kegiatan pembelajaran

dengan menggunakan berbagai model strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mengenalkan konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi untuk mengatasi keberagaman siswa dengan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.
2. Mendeskripsikan pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) sebagai kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai modalitas belajar siswa.
3. Menyajikan kajian literatur singkat mengenai penelitian terdahulu tentang pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan SAVI, serta keterkaitannya dengan keterlibatan dan hasil belajar siswa.
4. Merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.
5. Menyatakan signifikansi penelitian ini bagi teori dan praktik pendidikan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang memanfaatkan kerangka studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman pendidik dalam menumbuhkan lingkungan yang berorientasi literasi di dalam kelas yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi membaca siswa. Studi kasus ini dilaksanakan di SDN Sayung 1, dimana praktik literasi telah

diterapkan secara konsisten. Partisipan penelitian terdiri dari guru-guru yang aktif dalam kegiatan literasi, siswa kelas 4 dan 5 yang terpengaruh langsung oleh strategi tersebut, serta kepala sekolah yang berperan sebagai pemangku kebijakan dalam mendukung program literasi.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk menggalis strategi dan tantangan dalam membangun budaya literasi, serta observasi partisipatif untuk melihat praktik literasi di kelas, seperti pembiasaan membaca Asmaul Husna, kegiatan membaca sebelum pelajaran, dan program penghargaan Duta Baca. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Penelitian ini mengacu pada teori penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (1967), yang menekankan sifat eksploratif metode ini dalam memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, serta fleksibilitas yang memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap strategi dan tantangan yang dihadapi guru (Lahiri, 2023).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi data, termasuk triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk melibatkan partisipan dalam verifikasi hasil penelitian. Prinsip etika penelitian dijunjung tinggi dengan memastikan persetujuan partisipan dan menjaga kerahasiaan data. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi efektif dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar, serta

memberikan wawasan bagi pendidik lain dalam mengembangkan program literasi yang inovatif dan kontekstual (Muharramah et al., 2022). Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literasi di lingkungan sekolah dan menjadi acuan bagi kebijakan pendidikan yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendekatan dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik, tantangan, dan solusi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang kontekstual dan menyeluruh terhadap realitas yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks penerapan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan keberagaman siswa. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar, serta kendala dan strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi berbagai dinamika pembelajaran di kelas (Vijayan & Mohamad Nasri, 2022).

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Hasil

penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan masukan yang berharga dalam perumusan kebijakan pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa (Khaleel, dkk., 2021).

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru kelas di beberapa sekolah dasar negeri dan swasta yang telah menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pembelajarannya. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara **purposive**, dengan mempertimbangkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah ini telah mengintegrasikan pendekatan diferensiasi ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran mereka. Selain itu, wilayah ini dipilih karena mencerminkan keragaman karakteristik siswa yang cukup tinggi, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara nyata (Gülay & Altun, 2022).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Teknik yang digunakan meliputi:

- **Wawancara mendalam:** Dilakukan terhadap guru kelas, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Wawancara bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mereka mengenai konsep diferensiasi, pengalaman penerapannya, serta strategi yang digunakan

dalam mengatasi hambatan yang muncul. Panduan wawancara dirancang berdasarkan hasil survei awal dan kajian teori terkini mengenai pembelajaran berdiferensiasi (Suprayogi, dkk., 2022).

- **Observasi kelas:** Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran untuk mengidentifikasi praktik nyata pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Observasi berfokus pada bagaimana guru membedakan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.
- **Studi dokumentasi:** Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pembelajaran, hasil asesmen formatif, serta portofolio siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi indikator penerapan diferensiasi dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan **analisis tematik**, sebuah pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola atau tema penting dalam data kualitatif. Prosedur analisis mengacu pada model Miles dan Huberman serta disesuaikan dengan kerangka tematik pendidikan (Kushnir, 2025), yang mencakup:

- **Reduksi data:** Proses penyaringan informasi dari wawancara, observasi, dan

dokumen untuk menyoroti data yang relevan dengan fokus penelitian.

- **Penyajian data:** Pengorganisasian data ke dalam format naratif atau matriks tematik yang memudahkan interpretasi dan analisis lanjutan.
- **Penarikan kesimpulan dan verifikasi:** Melakukan interpretasi terhadap pola dan tema utama yang ditemukan, serta memverifikasi temuan dengan teknik triangulasi dan konfirmasi ulang kepada subjek penelitian.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan keandalan dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi **triangulasi sumber dan metode**, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bentuk validasi silang data. Selain itu, dilakukan pula **member checking**, yakni proses mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan akurasi dan representasi makna yang sesuai (Mckim, 2023). Teknik ini penting untuk mengurangi bias subjektif peneliti dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Guru terhadap Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi. Mereka memahami bahwa pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan proses

pembelajaran dengan perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Namun, kedalaman pemahaman masih bervariasi. Guru yang telah mengikuti pelatihan khusus cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan mampu menjelaskan implementasi diferensiasi dalam konteks nyata di kelas. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan dan sumber daya yang memadai agar semua guru dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif (E. Cagape, EdD, PhD et al., 2023).

Temuan ini mendukung pernyataan (Syafitri, dkk., 2021) bahwa pemahaman yang baik terhadap konsep berdiferensiasi menjadi prasyarat penting dalam menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Tanpa pemahaman yang menyeluruh, guru cenderung kembali pada pendekatan konvensional yang seragam dan kurang efektif.

2. Strategi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas

Observasi kelas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang paling umum diterapkan adalah **diferensiasi proses dan konten**. Guru menggunakan variasi metode seperti diskusi kelompok, proyek kreatif, dan penugasan berbasis minat siswa. Beberapa guru juga menyesuaikan tingkat kesulitan materi bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau yang memiliki kecepatan belajar berbeda. Namun, **diferensiasi produk** masih jarang digunakan secara konsisten. Pentingnya penerapan diferensiasi produk perlu diperhatikan, karena hal

ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Heningjakti & Surono, 2023).

Penerapan strategi ini memperkuat hasil penelitian (Amalia, dkk., 2023) yang menyatakan bahwa diferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, terutama jika guru memberikan ruang untuk eksplorasi dan ekspresi individu. Praktik ini juga memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang lebih positif dan personal dengan siswa, yang berdampak pada suasana belajar yang lebih inklusif.

3. Tantangan dalam Implementasi

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan utama yang diidentifikasi antara lain:

- **Keterbatasan waktu** dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tiap siswa.
- **Ketersediaan sumber daya belajar** yang belum memadai untuk mendukung ragam gaya belajar.
- **Kurangnya pelatihan berkelanjutan** yang spesifik tentang diferensiasi.
- **Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas**, yang membuat guru kesulitan memberikan perhatian individual.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Marantika, dkk., 2023) yang mengemukakan bahwa keterbatasan sarana dan kapasitas guru merupakan

hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan institusional dan kebijakan yang memfasilitasi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

4. Solusi dan Praktik Baik

Beberapa guru menunjukkan inisiatif yang patut dicontoh, seperti membuat **pemetaan awal minat dan gaya belajar siswa**, menyusun **materi belajar bertingkat**, serta menyelenggarakan **pembelajaran berbasis proyek (project-based learning)** untuk mengakomodasi keberagaman. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar juga terbukti membantu guru dalam merancang strategi yang lebih efektif dan praktis di kelas.

Temuan ini memperkuat pentingnya peran guru sebagai perancang pembelajaran dan menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, guru mampu berinovasi untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Sebagaimana dinyatakan oleh (Vijayan & Mohamad Nasri, 2022), diferensiasi yang efektif tidak hanya bergantung pada teori, tetapi pada keberanian guru untuk mencoba dan mengevaluasi praktiknya secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan keberagaman karakteristik siswa di sekolah dasar. Meskipun guru sudah mulai menerapkan strategi ini dalam praktik pembelajaran, penerapan yang optimal masih terkendala oleh pemahaman yang belum menyeluruh, keterbatasan waktu, serta minimnya sumber daya dan pelatihan. Diperlukan kolaborasi

antara guru, kepala sekolah, dan pengawas untuk mendukung implementasi yang berkelanjutan melalui pelatihan sistematis dan penyediaan sumber belajar yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Aziz, Poppy Rachman, and Abdul Talib Bon, 'Learning Strategies and Motivation with the ARCS Model for Mobile-Assisted Seamless', 2021, 3–8.

Abas Asyafah, 'MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (KajianTeoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6.1 (2019), 19–32 <<https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>>.

Ai Muflihah, Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Pelajaran Matematika, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2. 1 (2021),152–60 <<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.86>>.

Arum Nisma Wulanjani, & CandradewiWahyuAnggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of BiologyEducation*,3(1),26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>

Astrini Rahayu, Pupun Nuryani, and Arie Rakhmat Riyadi,

'PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA', *Jurnal PendidikanGuruSekolahDasar*,4.2(2019),102–11.

AzizahMeihana,VinnathaSyellaJd, AuliaSamiana,M. N.A.(2024). PENGARUH WAKTU PEMBERIAN PENGHARGAAN TERHADAP MOTIVASI INSTRINSIK ANAK. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 169–180. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6975/9440>.

B Minardiningsih, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Di SMP Negeri 1 Sakra Barat', *Fondatia*, 3.1 (2019), 42–54 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.195>>.

Dakir and others,'Efforts to Improve Student Learning Outcomes; Identification of Learning Models in Madrasah', *IEOM Society International*, 2021.

Efektivitas Teknik Pemberian Reward untuk mengurangi Prokrastinasi Akademik pada MahasiswaFakultasPsikologi UIN Malang. 2, 1–10.

Erlina, W., Rondhi, W. S., & Ulya, H. (2023).Analisiskesulitanbelajar Siswadalam pembelajarantatap muka terbatas pada masa pandemi covid-19. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 6–12. <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.12434>

FajrinaAsrianty,J.N.,&Hamzah,R.A

- (2022). *Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas VI di SD Negeri Tobitalerek Kecamatan Nubatukan*. 5(3), 655–662.
- Firnanda, I. A., Hidayati, R., & Jamaluddin, M. (2025).
- Firman Mansir, Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 10.1 (2021), 88–99 <<https://doi.org/10.32832/tadibun.a.v10i1.>>.
- Gede Eric Cantona and I Komang Sudarma, 'Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V', *Jurnal Pedagogik Dan Pembelajaran*, 3. 2 (2020), 269–79.
- Hanifah, Q. H., Purbasari, I., & Pratiwi, I. A. (2023). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis Profil Pelajar Pancasila Di Sd Muhammadiyah 1 Kudus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2548–6950. <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8116%0Ahttps://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/8116/3146>.
- Hasan Baharun and others, 'Learning Strategies for Mobile-Assisted Seamless Learning: A Students' Initial Perceptions', 536. *Icsteir 2020* (2021), 557–60.
- HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV', *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5.2 (2017), 1–12.
- Kadek Andre Indrawan and others, 'Pengaruh Model Pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually Berbantuan Lingkungan Hidup Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2.1(2018), 59–67.
- N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>
- Lahiri, S. (2023). A Qualitative Research Approach is an Inevitable Part of Research Methodology: An Overview. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(3), 1–13. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i03.3178>
- Lalu A. Hery Qusyairi and M. Saipul Watoni, 'Penggunaan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual', *Fondatia*, 1.1 (2017), 135–43 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i1.92>>.

- Meriyani. (2022). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Metanoia*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.55962/metanoi.a.v2i2.41>
- Muharramah, A., Rosmalah, R., & Adnan K, A. K. (2022). Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(3), 440. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i3.34569>
- Naniek Kusumawati, 'PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI PADA MATA PELAJARAN IPA DI SDN MANGKUJAYAN I KABUPATEN PONOROGO', *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3. 2 (2018), 217–24.
- Nasihah, F., & Tabroni, I. (2022). Fostering Literacy Culture through Reading and Writing Movement. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 779–792. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1817>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Nell Duke, V. K., & Edm, E. (2021). *Harvard Graduate School of Education Department of Human Development and Psychology Program in Language and Literacy*.
- Retno Iswarini, D., Suneki, S., Sukanto, & Maslinda. (2023). Analisis Kegiatan Literasi Dalam Menumbuhkan Semangat Peserta Didik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1480–1488. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.881>
- Safitri, L., & Muslim, A. H. (2019). *Jurnal cakrawala pendas*. 5(421), 153–157.
- Sebu, S. (2023). Access to Quality Education, a Basic Right of Every Child. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 36(7), 41–46. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2023/v36i71234>
- Sugiyono. (1967). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta*. CV. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Pr_of_Sugiono.
- Sulastri, Imran, and Arif Firmansyah, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya, *Jurnal Kreatif Online*, 3.1(2014), 90–103.
- Supadi, H. Santosa. (2021). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sma (Studi Evaluasi). *Improvement*, 8(2), 1–9.
- Sura Menda Ginting and Hermansyah

- Amir, 'PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIS AUDITORI VISUAL DAN INTELEKTUAL (SAVI) BERBANTUAN MEDIA KOMPUTER UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN KIMIA FISIKA II', *Jurnal Exacta*, X.1(2012), 98–105.
- Talanov, S.L. (2023). Books in the Student Environment: Preferences, Reading Activity and Impact on Academic Performance. *Alma Mater. Vestnik Vysshey Shkoly*, 2, 26–41. <https://doi.org/10.20339/am.02-23.026>
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan ...*, 7(2), 749–758. <https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/4272%0Ahttps://ejournal.my.id/jsgp/article/download/4272/2861>
- Widodo - and Lusi Widayanti, Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Fisika Indonesia*, 17. 49(2014), 32–35 <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>.
- W. R. Suardika Wati, N. P. D. W., I W. Darsana, Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) Berbantuan Bahan Ajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Raden Ajeng Kartini', *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.1 (2014).
- Yusran Khery and Raodyatun Raodyatun, 'Respon Dan Aktivitas Siswa Dan Guru Pada Penerapan Perangkat Pembelajaran Asam Basa Dengan Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)', *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 2.1(2014), 161 <https://doi.org/10.33394/hjkk.v2i1.644>.